

KELOMPOK MUSIK *REJUNG PESIRAH*: STRATEGI ADAPTASI PADA MASYARAKAT PALEMBANG

Dwi Putri Agustini

SMPN 36 Palembang
Dwipagustini90@gmail.com

Abstrak

Fenomena kekinian jelas telah membawa perubahan dan pengaruh perkembangan musik tradisi pada masyarakat Palembang, apabila hal ini tidak ditanggulangi dengan cermat, akan mengalami pergeseran, keterasingan bahkan kehilangan pendukungnya. Kelompok musik *rejung pesirah* merupakan salah satu kelompok musik yang masih mempertahankan kesenian tradisional pada masyarakat Palembang. Penelitian ini mengkaji bagaimana strategi adaptasi kelompok musik *rejung pesirah* dalam menghadapi perubahan dan perkembangan masyarakat Palembang. Untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah antropologi budaya dengan metode penelitian kualitatif studi kasus di Palembang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen yang menggunakan teknik triangulasi sebagai pengabsahan datanya, sedangkan untuk analisis datanya melalui analisis isi dan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan kelompok musik *rejung pesirah* merupakan sebuah tindakan dan kemampuan kreatif dan memiliki pola berpikir yang positif, pemahaman dalam menyikapi perubahan dan kebutuhan sebagai dorongan untuk berkembang dalam menghadapi perubahan dan perkembangan lingkungan melalui proses belajar dan modifikasi budaya, yang menghasilkan sebuah kreativitas yaitu penciptaan lagu, aransemen musik, dan instrumen musik dalam kelompok musik *rejung pesirah*.

Kata kunci: musik tradisional; *rejung pesirah*; strategi adaptasi

Abstract

The present phenomenon has clearly brought a change and the influence of the development of traditional music in Palembang society, if this is not carefully addressed, it will experience a shift, alienation and even lose its supporters. The rejung pesirah music group is one of the music groups that still maintains traditional arts in the people of Palembang. This study examines how the adaptation strategy of the rejung pesirah music group in dealing with changes and developments in Palembang society. For this reason, the approach used is cultural anthropology with qualitative case study research methods in Palembang. Data collection is done through observation, interviews and document studies that use triangulation techniques as the validation of the data, while for data analysis through content analysis and interactive models. The results showed that the adaptation strategy undertaken by the rejung pesirah music group was an act and creative ability and had a positive mindset, understanding in responding to changes and needs as an impulse to develop in the face of environmental change and development through learning processes and cultural modification, which resulted a creativity that is the creation of songs, musical arrangements, and musical instruments in the rejung pesirah music group.

Keywords: traditional music; *rejung pesirah*; adaptation strategy

Pendahuluan

Keanekaragaman unsur budaya yang sudah menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia merupakan pengertian seni tradisional secara umum. Kemajemukan suku-suku di Indonesia memberi peluang untuk tumbuh suburnya beragam seni tradisional yang bernilai adiluhung. Keanekaragaman seni tradisional di Nusantara memang menjadi

kekayaan yang tak ternilai, namun kekayaan budaya dan seni tradisional tidak akan menjadi bernilai tanpa diberi pengertian tentang manfaat seni tradisional sebagai kekayaan budaya Nusantara kepada generasi muda selanjutnya.

Jika akan menggali bagaimana perkembangan kesenian suatu ras atau etnis ataupun suku bangsa, maka dapat dipelajari dari perkembangan kebudayaannya—dalam hal ini mengenai kebudayaan Sumatera Selatan. Seperti yang dijelaskan Halim (2006, p. 2) bahwa perkembangan kesenian di Sumatera Selatan tidak terlepas juga dari perkembangan kesenian di Indonesia pada umumnya. Sebagai bangsa yang mempunyai ras hampir sama, maka sejarah awal kesenian di Nusantara umumnya dan Sumatera Selatan khususnya dapat digali dari hari-hari awal kehadiran ras Austronesia di sekitar 5000 tahun yang lalu. Bagaimanapun, hal itu tetap memberikan kesinambungan pada gaya dan bentuk yang tetap ada hingga saat ini, di samping itu pada saat belakangan ini adanya beberapa karya individual, yang dalam kenyataannya telah mempengaruhi bentuk kesenian.

Kesenian sebagai salah unsur kebudayaan yang memiliki arti penting dalam upaya menumbuhkembangkan budaya bangsa. Maka dari itu kesenian perlu juga dicermati dan dilestarikan serta disosialisasikan (Sudartati, 2010, p. 111). Selain itu Kayam (1981, p. 38) juga menegaskan bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, karena kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Artinya masyarakat yang menyangga kebudayaan, dan dengan demikian juga kesenian yaitu mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Perlu disadari bahwa salah satu yang menyebabkan seni tradisional terhenti dikarenakan tongkat estafet pelestariannya terhenti kepada generasi selanjutnya, serta masuknya unsur budaya baru juga menyebabkan pergeseran budaya, seperti banyaknya jenis atau aliran musik modern, pop, jazz, dan reggae yang lebih diminati oleh masyarakat khususnya kaum muda. Demikian terjadi karena berkurangnya generasi penerus yang peduli dengan seni tradisional yang lambat laun dapat hilang tanpa jejak. Hal sama juga terjadi dengan kesenian tradisional di kota Palembang, Sumatera Selatan, melalui salah satu kutipan media cetak Sindo dengan judul “*rejung pesirah* usung etnis musikologi, 5 Maret 2009” menuliskan bahwa bergulirnya waktu disertai pengaruh budaya luar yang semakin deras saat ini membuat tradisi kesenian dan kebudayaan asli Sumatera Selatan menjadi berkurang dan seakan terlupakan.

Kelompok musik *rejung pesirah* merupakan salah satu kelompok musik tradisional yang lahir dan berkembang dari kota Palembang Sumatera Selatan. Penulis memilih kelompok musik *rejung pesirah* karena mempunyai karakteristik tersendiri pada bentuk keseniannya dan lagu-lagu tradisional serta memperkenalkan musik etnis kepada generasi selanjutnya agar mengenal warisan budaya khususnya budaya Palembang. Keunikan pada kelompok musik *rejung pesirah* dapat dilihat dari bentuk penyajian musiknya yang terdiri dari dua, yaitu bentuk konser musik yang mengadaptasi suasana peradaban suatu daerah, dan mengangkat bentuk-bentuk nyanyian rakyat yang khas dalam kemasan musik modern dengan tidak meninggalkan pakem dari batanghari sembilan, serta mengolah dan mengombinasikan antara puisi dan musik (*art song*), dan lagu-lagu khas Palembang yang berbasis lokal dan kemudian mewujudkannya dengan menjadi kemasan bentuk musik yang menarik.

Kreativitas seniman dalam mengolah kesenian menjadi bentuk-bentuk baru juga dapat dilihat pada penelitiannya Wuryanto, Rohidi, & Tarwiyah (2016) mengkaji bentuk musik keroncong kontemporer dari grup Congrock 17. Selain itu kajian yang dilakukan Tolah (2014) mengenai proses kreatif grup musik distorsi akustik, sehingga diasumsikan grup musik distorsi akustik sebagai grup musik kreatif yang menghasilkan lagu-lagu bersifat indie. Lain halnya dengan penelitian Jatmiko (2015) yang mengkaji struktur bentuk komposisi musik terbang biola Sabdo Rahayu sebagai hasil kreativitas dalam kesenian rebana. Sehingga beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat menunjukkan kebaruaran penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penulis berpijak pada penelitian Triyanto (2010) mengenai adaptabilitas sebuah seni tradisi untuk dapat tetap bertahan dalam tuntutan perubahan pasar. Analisis adaptasi dengan menggunakan konsep-konsep strategi adaptasi dari Ellen (1982), sehingga dapat dijadikan acuan untuk strategi adaptasi kelompok musik *rejung pesirah* pada masyarakat Palembang melalui proses belajar dan modifikasi budaya, sehingga nantinya temuan dalam penelitian ini akan menghasilkan sebuah kreativitas yang terdapat pada kelompok musik *rejung pesirah*.

Kelompok musik *rejung pesirah* yang masih dikenal dan tetap berkembang meskipun menghadapi tantangan perubahan masyarakatnya menjadi hal menarik yang perlu dikaji oleh penulis. Mengingat bahwasanya pola konsumsi musik yang sudah banyak mengalami pergeseran dengan masuknya unsur budaya-budaya luar pada masyarakat Palembang, sehingga perlu dilakukan pengkajian-pengkajian terhadap kesenian tradisional.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi kelompok musik *rejung pesirah* pada masyarakat Palembang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi budaya untuk mengkaji dan menganalisis strategi yang dilakukan kelompok musik *rejung pesirah*. Desain penelitian menggunakan studi kasus, yang berarti bahwa temuan dalam penelitian ini tidak berlaku untuk umum, namun kasus atau temuan penelitiannya hanya berlaku untuk masyarakat Palembang, khususnya kelompok musik *rejung pesirah* di kelurahan 19 Ilir.

Lokasi penelitian ini dilakukan di kelurahan 19 Ilir kota Palembang, dengan sasaran penelitiannya yakni kelompok musik *rejung pesirah*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh secara langsung dari ketua dan anggota kelompok musik *rejung pesirah* serta informan lain yang mendukung, dan data sekunder yang didapatkan dari berbagai arsip, buku, tesis, jurnal dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen dengan pengabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi yang didasarkan atas kriteria kredibilitas. Sedangkan komponen-komponen analisis datanya menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles Huberman (dalam Rohidi, 2011, p. 240).

Kelompok Musik *Rejung Pesirah*

Rejung pesirah merupakan salah satu grup musik etnis yang lahir dan berkembang di kota Palembang dengan penamaannya diambil dari bahasa suku *besemah*. Pada tahun 2007 kelompok musik ini dibentuk oleh beberapa orang pelaku seni seperti Vebri Al-Lintani, Ali goik, Ludi, Udin, Indra, Vito dan Iir. Berdasarkan sejarahnya kelompok musik ini mempunyai unsur musik melayu dan menggunakan nuansa batanghari atau irama lagu-lagu Sumatera Selatan.

Nama *rejung pesirah* diambil dari bahasa suku *besemah* atau bahasa yang dahulunya digunakan di daerah Empat Lawang, Rejang, dan Lintang. Secara luas *rejung* lebih dikenal sebagai irama tembang batanghari sembilan karena dimainkan di wilayah batanghari Sembilan, sedangkan *pesirah* adalah nama jabatan struktural—pimpinan—

kepala marga Sumatera Selatan. *Rejung* yang merupakan dasar dari musik batanghari sembilan sebenarnya adalah pantun atau sastra tutur yang berkembang di kawasan *basemah*—sebagian menyebutnya *pasemah*.

Awal terbentuknya kelompok *rejung pesirah* disebabkan oleh beberapa alasan seperti sedikitnya kelompok yang mempunyai konsep musik etnik Sumatera Selatan, kurangnya apresiasi terhadap pelaku seni lokal di kota Palembang, dan oleh karena sedikitnya minat dan apresiasi masyarakat Palembang terhadap musik etnis, artinya masyarakat Palembang lebih menikmati masuknya perkembangan musik modern seperti pop dan reggae.

Dengan demikian pembentukan kelompok musik *rejung pesirah* ditujukan untuk memberikan unsur warna baru dalam musik Palembang. Hal ini dapat dilihat dari komposisi musik yang disusunnya seperti aliran musik yang dibawakan atau dinyanyikan bernuansa melayu dengan memadukan unsur musik batanghari sembilan dan musik melayu yang terwujud dalam pukulan gendang melayu serta menyajikannya ke dalam bentuk musik modern. Selain itu juga terlihat pada penggabungan melodi dan ritmis yang digunakannya, serta perpaduan dari alat musik modern maupun tradisional seperti biola, accordion, gendang melayu, bass elektrik, gitar tunggal (batanghari sembilan), gitar elektrik, saxophone, djimbe, tamborin, dan keyboard.

Proses Belajar dalam Strategi Adaptasi Kelompok *Rejung Pesirah*

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup dan karenanya tidak mampu hidup sebagai manusia jika tidak dididik oleh manusia lainnya. Berdasarkan data di lapangan yang didapat melalui observasi dan wawancara, menjelaskan bahwa terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh kelompok musik *rejung pesirah* sebagai perwujudan kreativitas dalam strategi adaptasinya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kesadaran untuk meningkatkan diri melalui belajar sendiri yang dilandasi oleh pemikiran dan motivasi untuk maju atau mengubah keadaan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Terkait dengan perubahan budaya, terutama selera masyarakat yang menuntut adanya nilai-nilai kebaruaran, modernitas, dan efisiensi dalam pola konsumsi produk—dalam hal ini kebaruaran musik—yang berorientasi pada peningkatan kualitas atau tindakan kreatif yang menghasilkan sebuah kebaruaran dalam musik. Kelompok musik *rejung pesirah* memahami perubahan itu dengan melihat dan menyikapinya sebagai

tantangan tersendiri yang harus dijadikan sebagai peluang. Sehingga pemahaman itu telah mendorongnya untuk beradaptasi atau menyesuaikan perubahan dalam kaitannya dengan kesenian musik tradisional Palembang melalui sebuah kreativitas musik Palembang yang lebih bersifat kreatif, modifikatif dan inovatif.

Langkah belajar lainnya yang dilakukan oleh kelompok musik *rejung pesirah* adalah melalui keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan dan workshop yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Belajar Kelompok Musik Rejung Pesirah melalui Workshop Musik Kreatif (Dokumentasi: Dadan, 2015)

Dalam menindaklanjuti hasil belajarnya, kelompok musik *rejung pesirah* tidak hanya sekedar menerima materi dan pengetahuan yang telah diberikan begitu saja, tetapi mereka mempelajari lebih lanjut dan mengembangkannya sesuai dengan potensi-potensi kreatif yang sudah dimiliki sebelumnya, seperti beberapa dari kelompok musik *rejung pesirah* dipercaya untuk menjadi pembina dalam kegiatan Jambore Pemuda Daerah Kota Palembang yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Proses Belajar Kelompok Musik Rejung Pesirah dalam Membina Peserta JPD (Dokumentasi: Dadan, 2017)

Cara belajar lain yang tidak melalui kegiatan resmi diantaranya adalah pendidikan dan pelatihan dengan mengikuti berbagai kegiatan perlombaan, festival-festival, serta

berkolaborasi dengan beberapa seniman yang diselenggarakan pemerintah kota Palembang maupun di luar kota Palembang. Hal itu dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Proses Belajar *Rejung Pesirah* bersama Seniman Amerika, Palmer Keen (Dokumentasi: Dwi Putri Agustini, 2017)

Berbagai kegiatan yang dilakukan kelompok musik *rejung pesirah* tersebut bertujuan untuk melihat apa dan bagaimana interaksi kelompok musik *rejung pesirah* terhadap pelaku seni lain, sembari melakukan pengamatan, mempelajari penyajian dan teknik-teknik bermain musik. Selain itu juga melihat bagaimana menjadi pemain musik yang kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi nada, mandiri, disiplin serta bagaimana menggabungkan dan mengolah musik tradisional Palembang dengan unsur kesenian tradisi lain, dan juga bertukar pikiran dengan kelompok musik lain, seniman ataupun pelaku seni lainnya sehingga dengan demikian nantinya akan menjawab tantangan dan hambatan masa kini dan masa mendatang.

Modifikasi Budaya

Selain melalui proses belajar yang panjang untuk meningkatkan diri dalam upaya mengembangkan kreativitas ataupun kemampuan kreatif dalam membuat karya musik, kelompok musik *rejung pesirah* juga melakukan strategi adaptasi secara budaya, melalui pandangannya yang begitu terbuka terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berorientasi ke masa depan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada dalam musik atau lagu-lagu daerah Palembang.

Dalam konteks itu, kelompok musik *rejung pesirah* berani melakukan sebuah terobosan budaya terhadap karya musik yang diciptakan, dengan mengombinasikan unsur musik batanghari, pukulan gendang melayu, dan mengaransemennya dengan memberikan variasi melodi serta digunakannya syair yang khas berbahasa Palembang sehingga menjadi sebuah komposisi musik yang harmonis dan menarik seperti yang terdapat pada salah satu

lagu yang diciptakan seperti lagu *ya salam*. Kelompok musik *rejung pesirah* berani membuat sebuah karya musik yang berbeda dan belum pernah ada sebelumnya, salah satunya dengan mengadaptasi sebuah cerita peradaban kedatuan Sriwijaya atau legenda-legenda Palembang dan mengonsepkannya ke dalam sebuah bentuk musik.

Keberaniannya tersebut juga dilakukan sebagai usaha pengembangan kemampuan kreativitas yang *rejung pesirah* dapatkan melalui proses belajar yang panjang. Akan tetapi, lebih dari itu karena mereka memiliki pandangan ke depan yang terbuka bahwa jika hanya terpaku pada musik batanghari tanpa ada sentuhan kreatif di dalamnya maka mereka tidak dapat maju dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Sadar atau tidak disadari ketika masyarakat telah menuntut pembaharuan karya musik yang lebih berbeda dan tanpa berani mengubahnya (memodifikasi), *rejung pesirah* beranggapan bahwa kesenian musik tradisional akan mengalami kemunduran dan terpinggirkan.

Di segi yang lain, terobosan budaya yang dilakukan dengan cara memadukan alat musik modern dan alat musik tradisional. Dengan cara tersebut, kelompok musik *rejung pesirah* mencoba memadukan dua budaya yaitu budaya Barat dan budaya yang berasal dari tradisinya. Inilah kekhasan dari kelompok musik *rejung pesirah*, yang dengan kreatif dapat mengembangkan karya musik dan tetap memunculkan kekhasan dari tradisi Palembang serta memberikan bentuk baru dalam musik yang diciptakannya.



Gambar 4. Modifikasi Budaya
(Dokumentasi: Marta, 2016)

Modifikasi budaya lainnya yang dilakukan oleh kelompok musik *rejung pesirah* adalah penggunaan pakaian atau kostum dalam pertunjukannya. Pada gambar 4 dapat diinterpretasikan bahwa kostum tersebut sering dikenakan pada saat kegiatan resmi, festival, lomba atau bahkan mengisi acara pernikahan. Kelompok musik *rejung pesirah* memadukan motif songket sebagai ciri khas warisan benda budaya Palembang yang tidak dapat dilupakan dengan mengolaborasikan logo yang bertuliskan huruf RP yang artinya

rejung pesirah, huruf itu diambil dalam bahasa suku *besemah* yang merupakan salah satu wilayah bagian Sumatera Selatan.

Modifikasi baru yang telah diciptakan kelompok musik *rejung pesirah* itu jika diamati sesungguhnya dapat dilihat sebagai perwujudan dari upaya-upaya mengembangkan unsur atau bentuk-bentuk kesenian tradisional yang dipadukan dengan unsur-unsur lain yang bukan berasal dari daerahnya sendiri. Semuanya itu dilakukan secara sadar oleh kelompok musik *rejung pesirah* dengan harapan bahwa masyarakat Sumatera Selatan khususnya masyarakat Palembang dapat menikmati kembali dan lebih menerima musik ataupun lagu-lagu tradisional dengan komposisi yang berbeda.

Langkah-langkah strategi budayanya itu, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang panjang dari kelompok musik *rejung pesirah*. Keberaniannya dalam memodifikasi tanpa menghilangkan sifat keaslian secara budaya merupakan perwujudan dari pola berpikir dan pemahamannya dalam menyikapi tantangan perubahan maupun perkembangan masyarakat. Setelah berbagai upaya yang telah dilakukan kelompok musik *rejung pesirah* melalui serangkaian strategi adaptasinya yakni dengan tindakan belajar dan modifikasi budaya, akhirnya hingga saat ini kelompok musik *rejung pesirah* tetap mampu bertahan dan berkelanjutan dalam mengembangkan kesenian musik tradisional Palembang bahkan Sumatera Selatan.

Kreativitas *Rejung Pesirah*: Hasil Strategi Adaptasi

Kreativitas sebagai sebuah konsep pada umumnya dipahami sebagai pengelolaan mental dan intelektual yang mengejawantahkan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya, dalam bentuk gagasan, susunan, komposisi, konsep, sistem, bentuk, gaya atau juga produk (Wuryanto et al., 2016).

Berdasarkan data di lapangan yang didapat melalui observasi, dapat dilihat bahwa adanya kreativitas yang terdapat pada beberapa karya musik atau lagu yang mereka ciptakan, salah satu diantaranya seperti lagu *ya salam*. Hal ini merupakan sebuah tindakan kreatif yang dilakukan oleh kelompok musik *rejung pesirah* dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kesenian musik tradisi Palembang hingga saat ini berkelanjutan dan masih diminati oleh masyarakat Palembang. Selain itu, kreativitas atau tindakan kreatif pada kelompok musik *rejung pesirah* terdapat juga dalam penciptaan lagu, aransemen musik, dan instrumen yang digunakan.

Kesimpulan

Proses kreatif dalam pembuatan sebuah karya atau komposisi musik terwujud dalam rangkaian tindakan dari para pemain musik *rejung pesirah* mulai dari proses latihan, pengolahan musik, hingga pada saat pertunjukan. Rangkaian dari proses tersebut, yang dapat dilihat sebagai salah satu perwujudan adaptasi terhadap perubahan masyarakatnya, melalui kreativitas atau kemampuan kreatif yang bersifat kolektif dalam mempertahankan kesenian tradisional masyarakat Palembang. Hal itu diperoleh melalui proses belajar yang panjang dari berbagai kegiatan dan pihak-pihak luar yang terlibat dalam upaya pelestarian kesenian tradisional. Semua itu merupakan bentuk respon adaptif dalam menghadapi tantangan kondisi masyarakat secara internal maupun eksternalnya.

Setelah berbagai upaya atau langkah-langkah yang dilakukan kelompok musik *rejung pesirah* melalui berbagai strategi adaptasinya yang mampu menghasilkan sebuah kreativitas dalam bermusik, yakni dengan tindakan pada sebuah proses belajar dalam arti luas untuk meningkatkan kualitas diri dan memodifikasi budaya, sehingga menghasilkan sebuah kreativitas bermusik dan pada akhirnya hingga saat ini kelompok musik *rejung pesirah* tetap konsisten dan mampu bertahan serta berkelanjutan dengan membuat sebuah karya yang kreatif dan inovatif. Hal ini juga memengaruhi perkembangan kelompok musik tradisional lain di kota Palembang, bahkan masyarakatpun menerima akan kebaharuan musik yang diciptakan oleh kelompok musik *rejung pesirah*.

Kepustakaan

- Ellen, R. (1982). *Environment, Subsistence and System. The Ecology os Small-scale social formations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halim, A. (2006). *Kesenian Di Sumatera Selatan Pada Masa Prasejarah*. Palembang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Jatmiko, E. M. (2015). Struktur Bentuk Komposisi dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. *Catharsis*, 4(1), 8–14.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima.
- Sudartati, Y. (2010). *Pengantar Kebudayaan Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Tolah, A. F. (2014). Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik. *Catharsis*, 3(2), 40–46.
- Triyanto. (2010). Kasturi, Perajin Keramik Mayong Lor Jepara: Sebuah model Adaptabilitas dalam Pengembangan Seni Tradisi. *Imajinasi*, 6(2), 153–164.

Wuryanto, Rohidi, T. R., & Tarwiyah, T. (2016). Yen Ing Tawang Ana Lintang: Kasus Bentuk Musik Keroncong Group Congrock 17 Di Semarang. *Catharsis*, 5(2), 79–83.